

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Dalam penelitian ini, hasilnya disajikan secara deskriptif tentang implementasi pendidikan karakter melalui cerita bergambar. peneliti mencari data, menentukan, mentransformasikan data yang mendekati wawancara, lalu menyajikan data untuk melaksanakan analisis data lebih dalam. Selanjutnya penarikan kesimpulan sehingga mendapatkan hasil penelitian dalam implementasi pendidikan karakter melalui cerita bergambar. Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini di paparkan berdasarkan pada urutan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah di uraikan pada bab sebelumnya.

4.1.1 Gambaran Umum SMP Negeri 4 Moro'o

UPTD SMP Negeri 4 Moro'o merupakan salah satu sekolah jenjang SMP berstatus Negeri yang berada di Desa Gunung Baru, Kecamatan Moro'o, Kabupaten Nias Barat, Sumatera Utara. UPTD SMP Negeri 4 Moro'o didirikan pada tanggal 19 Agustus 2010 dengan Nomor SK Pendirian 423.11/3114-SP/2010 yang berada dalam naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini telah terakreditasi C dengan Nomor SK Akreditasi 644/BAP-SM/LL/X/2015 pada tanggal 16 Oktober 2019.

Awal berdirinya sekolah ini masih status SMP Negeri 4 satu atap Moro'o dan bergabung dengan SD Negeri 071095 Fukagambo, karena pada saat itu masih belum dibangun gedung sekolah dan masih menggunakan bangunan darurat swadaya orang tua siswa bersama guru dan komite sekolah pada saat itu. Hingga pada tahun 2017 sekolah ini sudah berubah status menjadi 1 unit sekolah yakni UPTD SMP Negeri 4 Moro'o. Dan pada saat ini sekolah UPTD SMP Negeri 4 Moro'o memiliki 5 ruang belajar, 1 gedung perpustakaan, 1 ruang laboratorium dengan jumlah guru 20 orang, 5 orang guru PNS, 11 Orang guru PPPK, 3 orang guru sukarela, 1 orang pegawai tata usaha dan 104 orang peserta didik.

Visi dan Misi UPTD SMP Negeri 4 Moro'o

a. Visi

“Mewujudkan siswa yang unggul dalam iman dan IPTEK serta peduli lingkungan“

b. Misi

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui penanaman budi pekerti dan program kegiatan keagamaan
2. Mewujudkan pengembangan kurikulum yang meliputi 8 standar pendidikan
3. Mewujudkan pelaksanaan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan pendekatan *scientific*
4. Meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik
5. Meningkatkan sikap kejujuran, disiplin, peduli, santun, percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam
6. Mewujudkan pembelajaran dan pengembangan diri yang terintegrasi dengan pendidikan lingkungan hidup dan P4GN (pencegahan, pemberantasan, penyalagunaan, dan peredaran gelap narkoba)
7. Mewujudkan karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur, bersih dari narkoba dan peduli terhadap kelestarian fungsi lingkungan
8. Mewujudkan kondisi lingkungan sekolah yang bersih, asri dan nyaman untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan

4.1.2 Proses Implementasi Pendidikan Karakter pada pembelajaran Teks Fiksi Melalui Cerita Bergambar di SMP Negeri 4 Moro'o

Implementasi pendidikan karakter melalui cerita bergambar dalam pembelajaran teks fiksi di SMP Negeri 4 Moro'o telah berjalan dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif. Guru telah melakukan persiapan yang matang dengan menyusun rencana pembelajaran yang jelas dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam materi yang diajarkan. Pemilihan cerita bergambar yang sesuai dengan tema pembelajaran dan usia siswa membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Namun, aspek persiapan media pembelajaran masih dapat ditingkatkan agar lebih optimal dalam mendukung proses pembelajaran.

Selama proses pembelajaran, guru menerapkan strategi yang efektif, seperti mengaitkan cerita dengan pengalaman siswa, menggunakan bahasa yang sederhana, serta mengajukan pertanyaan terbuka yang merangsang pemikiran kritis. Selain itu, guru menciptakan suasana kelas yang positif dan inklusif, di mana setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Interaksi siswa dalam kelas pun berjalan dengan baik. Mereka aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, menunjukkan sikap saling menghormati dalam diskusi, serta mampu menghubungkan nilai-nilai dalam cerita dengan situasi nyata di kehidupan mereka.

Dari segi media dan materi, cerita bergambar yang digunakan terbukti menarik dan relevan dengan usia siswa. Variasi dalam pemilihan cerita membuat pembelajaran lebih efektif dan tidak monoton. Selain itu, materi disampaikan secara kreatif dan inovatif, seperti melalui diskusi kelompok dan refleksi, sehingga meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter.

Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Mereka mampu mengidentifikasi nilai-nilai karakter utama dalam cerita serta menjelaskan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa dapat memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai karakter, menunjukkan bahwa mereka telah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Indikasi perubahan perilaku yang positif setelah mengikuti pembelajaran menjadi bukti bahwa metode ini efektif dalam membentuk karakter siswa.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter melalui cerita bergambar dalam pembelajaran teks fiksi terbukti sebagai metode yang efektif dan bermakna. Guru berhasil menciptakan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan kontekstual, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks fiksi tetapi juga membantu mereka menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, peningkatan dalam penggunaan media pembelajaran yang lebih beragam dapat lebih mendukung efektivitas proses pembelajaran ini.

Sesuai hasil wawancara dengan dinas pendidikan, kepala sekolah, orang tua siswa, pegawai sekolah dan siswa yaitu Hasil wawancara ini memberikan gambaran tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah berdasarkan

perspektif berbagai pihak, termasuk dinas pendidikan, guru, pegawai sekolah, serta orang tua. Dinas pendidikan memastikan pendidikan karakter melalui evaluasi kepala sekolah setiap tiga bulan, monitoring langsung ke sekolah-sekolah, serta memberikan pelatihan kepada guru secara tatap muka maupun daring. Indikator keberhasilan pendidikan karakter menurut dinas pendidikan mencakup sikap siswa yang baik, tata krama, disiplin, serta sopan santun. Namun, tantangan utama dalam penerapan pendidikan karakter adalah kemajuan teknologi yang menyebabkan siswa dan guru kurang berinteraksi secara langsung, serta kurangnya dukungan dari orang tua.

Sekolah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah melalui kebiasaan seperti salam, sapa, senyum (3S), upacara bendera, dan proyek berbasis karakter. Kepala sekolah melakukan supervisi rutin, sedangkan guru menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek (PBL), diskusi kasus, dan role-playing. Evaluasi perkembangan karakter siswa dilakukan melalui observasi perilaku dan refleksi berkala. Namun, guru menghadapi tantangan seperti perbedaan latar belakang siswa, kurangnya pemahaman dalam menerapkan pendidikan karakter, serta keterbatasan waktu dalam kurikulum yang sering berubah.

Pegawai sekolah mendukung pendidikan karakter dengan meningkatkan disiplin, memberikan contoh perilaku yang baik, serta membantu dalam berbagai kegiatan yang menanamkan nilai-nilai karakter. Mereka juga berperan dalam menjaga lingkungan sekolah yang kondusif serta menegakkan aturan dengan pendekatan yang mendidik. Beberapa sekolah telah memberikan pelatihan kepada pegawai tentang cara berinteraksi dengan siswa secara positif, meskipun koordinasi antara pegawai sekolah dan guru masih perlu ditingkatkan.

Orang tua berharap sekolah dapat membantu membentuk kepribadian anak yang berakhlak baik, disiplin, dan bertanggung jawab. Mereka mendukung pendidikan karakter dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan membangun komunikasi terbuka dengan anak. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah pengaruh lingkungan, penggunaan teknologi yang berlebihan, serta kurangnya waktu bersama anak. Beberapa orang tua merasa dilibatkan dalam

program pendidikan karakter sekolah, sementara yang lain menginginkan peran yang lebih aktif.

Dalam konteks penggunaan cerita bergambar dalam pendidikan karakter, siswa merasa bahwa cerita bergambar membantu mereka memahami nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan keberanian. Ilustrasi dalam cerita mempermudah pemahaman emosi dan situasi yang dihadapi karakter, sehingga siswa dapat mengambil pelajaran dari cerita tersebut. Beberapa siswa mengaku terinspirasi oleh karakter yang selalu berusaha membantu orang lain meskipun menghadapi kesulitan. Mereka berusaha menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dengan menjadi lebih bertanggung jawab, peduli terhadap teman, serta jujur dalam setiap situasi. Kesimpulannya, pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa dan membutuhkan kolaborasi yang erat antara sekolah, guru, pegawai sekolah, dan orang tua untuk mencapai hasil yang optimal.

4.1.3 Efektivitas Cerita Bergambar dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 4 Moro'o

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas cerita bergambar dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 4 Moroo, diperoleh data bahwa implementasi pendidikan karakter melalui cerita bergambar dinilai sangat baik oleh guru dengan persentase 87,05%. Hal ini menunjukkan bahwa guru menganggap penggunaan cerita bergambar sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Selain itu, hasil instrumen penilaian siswa terhadap implementasi pendidikan karakter melalui cerita bergambar mencapai 84,09%, yang menandakan bahwa siswa juga merasakan manfaat yang signifikan dalam pengembangan karakter mereka melalui metode ini.

Lebih lanjut, indikator penelitian menunjukkan tingkat efektivitas sebesar 87,5%, yang mengindikasikan bahwa penerapan cerita bergambar dalam pembelajaran tidak hanya diterima dengan baik oleh guru dan siswa, tetapi juga mampu mencapai tujuan pendidikan karakter yang diharapkan. Persentase ini mencerminkan bahwa siswa dapat memahami, menginternalisasi, dan menerapkan

nilai-nilai karakter yang disampaikan melalui cerita bergambar. Dengan demikian, cerita bergambar terbukti sebagai metode pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga efektif dalam membentuk karakter siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi cerita bergambar dalam proses pembelajaran memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Guru dapat memanfaatkan cerita bergambar sebagai media pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga inspiratif, dengan menghadirkan situasi kehidupan yang relevan dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi terhadap 19 siswa, diperoleh data bahwa sebagian besar peserta didik telah menunjukkan sikap karakter yang tergolong cukup hingga baik. Pada aspek Religius, terdapat 3 siswa yang masih menunjukkan karakter kurang, 9 siswa cukup, dan 7 siswa sudah baik. Aspek Kejujuran menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan, karena tidak ada siswa yang masuk kategori kurang, dan sebanyak 10 siswa telah menunjukkan karakter jujur dengan baik.

Aspek Kecerdasan, Mandiri, dan Bertanggung Jawab juga menunjukkan distribusi yang relatif seimbang antara kategori cukup dan baik, tanpa adanya siswa yang masuk kategori kurang. Sementara itu, pada aspek Kerja Keras, mayoritas siswa berada pada kategori cukup (11 siswa), dan hanya 7 siswa yang tergolong baik, menandakan bahwa masih perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Adapun aspek Peduli menunjukkan hasil yang paling merata, dengan 9 siswa di kategori cukup dan 9 siswa di kategori baik, mencerminkan bahwa sebagian besar siswa sudah mulai menunjukkan empati dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, hasil observasi ini menunjukkan bahwa implementasi cerita bergambar dalam pembelajaran teks fiksi memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa, meskipun masih

diperlukan pendampingan berkelanjutan agar seluruh aspek karakter dapat berkembang secara optimal.

Tabel 4.1 lembar observasi peserta didik

Aspek Karakter	Kurang (1)	Cukup (2)	Baik (3)
Religius	3 siswa	9 siswa	7 siswa
Kejujuran	-	8 siswa	10 siswa
Kecerdasan	-	10 siswa	8 siswa
Peduli	-	9 siswa	9 siswa
Mandiri	-	10 siswa	8 siswa
Kerja Keras	-	11 siswa	7 siswa
Bertanggung Jawab	-	10 siswa	8 siswa

4.1.4 Karakteristik Siswa SMP Negeri 4 Moro'o di Tinjau Dari Perspektif Etnografi

Karakteristik siswa SMP Negeri 4 Moro'o dapat dipahami secara mendalam melalui pendekatan etnografi, yang menekankan pada pengamatan langsung dan interaksi dalam lingkungan sosial mereka. Dari perspektif etnografi, siswa di sekolah ini memiliki latar belakang budaya yang kuat, dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka menunjukkan pola komunikasi yang khas dalam keseharian, baik di dalam kelas maupun di luar lingkungan sekolah, yang mencerminkan adat dan norma sosial yang berlaku di masyarakat sekitar. Selain itu, cara mereka memahami dan merespons pembelajaran juga dipengaruhi oleh konteks budaya dan lingkungan sosial, termasuk interaksi dengan guru, teman sebaya, serta keluarga. Keberagaman latar belakang ekonomi dan akses terhadap sumber belajar turut membentuk pola perilaku akademik serta motivasi mereka dalam belajar. Dengan memahami karakteristik ini melalui pendekatan etnografi, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial-budaya siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Dengan menggunakan perspektif etnografi, dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa SMP Negeri 4 Moro'o sangat dipengaruhi oleh budaya lokal, lingkungan sosial, dan kondisi ekonomi keluarga. Meskipun terdapat tantangan dalam aspek

akademik dan fasilitas belajar, nilai-nilai kebersamaan dan kerja keras yang tertanam dalam diri mereka menjadi potensi besar dalam membangun karakter yang lebih baik. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang mempertimbangkan latar belakang sosial budaya mereka sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter melalui cerita bergambar dalam pembelajaran teks fiksi di SMP Negeri 4 Moro'o menunjukkan berbagai temuan penting yang dapat dianalisis lebih lanjut. Pembahasan ini akan menguraikan implikasi dari hasil penelitian, membandingkannya dengan teori yang relevan, serta mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam penerapan metode ini.

4.2.1 Analisis Proses Implementasi Pendidikan Karakter melalui Cerita Bergambar

Implementasi pendidikan karakter melalui cerita bergambar pada pembelajaran teks fiksi di SMP Negeri 4 Moroo dilakukan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur. Tahapan ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dirancang untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter dapat ditanamkan secara efektif kepada siswa. Pada tahap perencanaan, guru memilih dan menyiapkan materi ajar berupa cerita bergambar yang relevan dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Cerita yang digunakan harus mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan empati, serta memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, guru juga menyusun strategi pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, permainan peran, serta refleksi pribadi untuk menggali pemahaman siswa secara lebih mendalam terhadap pesan moral dalam cerita. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru di SMP Negeri 4 Moroo telah melakukan persiapan dengan baik, termasuk pemilihan cerita bergambar yang sesuai dengan tema pembelajaran dan usia siswa, sehingga membantu mereka memahami materi dengan lebih efektif. Namun, aspek persiapan media pembelajaran masih dapat ditingkatkan agar lebih optimal dalam mendukung proses pembelajaran.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan kegiatan membaca dan memahami cerita bergambar secara mandiri atau berkelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengidentifikasi pesan moral yang terkandung dalam cerita dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Dalam proses ini, metode tanya jawab dan diskusi digunakan untuk mengajak siswa berpikir kritis serta menginternalisasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita. Selain itu, siswa didorong untuk menuliskan refleksi pribadi terkait nilai-nilai yang mereka pelajari serta membuat proyek kreatif seperti menggambar atau menulis cerita bergambar sendiri yang mencerminkan karakter positif. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa serta membangun keterampilan mereka dalam mengekspresikan gagasan dan nilai-nilai moral dalam bentuk karya yang lebih konkret. Guru juga menerapkan strategi yang efektif, seperti mengaitkan cerita dengan pengalaman siswa, menggunakan bahasa yang sederhana, serta mengajukan pertanyaan terbuka yang merangsang pemikiran kritis. Suasana kelas yang positif dan inklusif juga berhasil diciptakan, memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi serta menunjukkan sikap saling menghormati satu sama lain.

Pada tahap evaluasi, guru mengukur pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui berbagai instrumen seperti tes pemahaman, observasi perilaku, serta wawancara singkat. Guru juga dapat meminta siswa untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka dalam menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dari cerita bergambar. Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan menilai keterlibatan siswa dalam diskusi dan kegiatan kreatif yang dilakukan selama pembelajaran. Salah satu cara yang efektif adalah dengan meminta siswa membuat cerita bergambar mereka sendiri yang menggambarkan nilai-nilai karakter tertentu. Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Mereka mampu mengidentifikasi nilai-nilai karakter utama dalam cerita serta menjelaskan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa dapat memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai karakter, menunjukkan bahwa mereka telah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Indikasi perubahan perilaku yang positif

setelah mengikuti pembelajaran menjadi bukti bahwa metode ini efektif dalam membentuk karakter siswa.

Meskipun metode ini memiliki banyak manfaat, implementasi pendidikan karakter melalui cerita bergambar di SMP Negeri 4 Moro'o menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan bahan ajar berupa cerita bergambar yang sesuai dengan konteks budaya lokal siswa. Sebagian besar cerita yang tersedia lebih banyak berorientasi pada budaya perkotaan, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Selain itu, partisipasi siswa dalam diskusi dan refleksi nilai karakter juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa siswa masih pasif dalam menyampaikan pendapat mereka, baik karena kurang percaya diri maupun kurangnya kebiasaan berdiskusi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi yang lebih mendorong partisipasi aktif siswa, seperti pendekatan berbasis proyek dan penggunaan media yang lebih menarik agar siswa lebih tertarik untuk berkontribusi dalam diskusi kelas. Hasil analisis menunjukkan bahwa variasi dalam pemilihan cerita yang lebih beragam dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menghindari kesan monoton dalam penyampaian materi. Selain itu, media pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif dapat lebih mendukung pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Faktor lain yang menjadi hambatan adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung penerapan nilai karakter di rumah. Siswa cenderung lebih mudah menyerap nilai-nilai karakter jika lingkungan keluarga juga mendukungnya. Namun, banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan anak mereka, sehingga penerapan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak selalu diperkuat di lingkungan rumah. Oleh sebab itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua perlu ditingkatkan melalui kegiatan sosialisasi dan komunikasi yang lebih intensif. Sekolah dapat mengadakan seminar atau diskusi dengan orang tua untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang pentingnya pendidikan karakter dan bagaimana mereka dapat membantu anak-anak dalam menerapkan nilai-nilai tersebut di kehidupan sehari-hari.

Meskipun terdapat tantangan, penerapan pendidikan karakter melalui cerita bergambar telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa di SMP Negeri 4 Moroo. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan peningkatan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam interaksi mereka sehari-hari. Beberapa contoh perubahan yang terlihat antara lain peningkatan sikap saling menghormati, kerja sama yang lebih baik dalam tugas kelompok, serta peningkatan kesadaran sosial dan empati terhadap sesama. Selain itu, penggunaan cerita bergambar juga meningkatkan minat baca siswa terhadap teks fiksi. Dengan adanya ilustrasi yang menarik, siswa lebih tertarik untuk membaca dan memahami isi cerita, sehingga berkontribusi pada peningkatan kemampuan literasi mereka serta memperkaya wawasan dan pengalaman dalam memahami berbagai nilai kehidupan.

Kesimpulannya, implementasi pendidikan karakter melalui cerita bergambar di SMP Negeri 4 Moroo telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan strategi pembelajaran yang tepat serta dukungan dari berbagai pihak, metode ini dapat terus dikembangkan untuk meningkatkan efektivitasnya dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Oleh karena itu, di masa mendatang, upaya untuk memperkaya bahan ajar, meningkatkan partisipasi siswa, dan memperkuat keterlibatan orang tua perlu terus dilakukan agar pendidikan karakter yang diharapkan dapat terwujud secara optimal. Selain itu, peningkatan dalam penggunaan media pembelajaran yang lebih beragam dapat lebih mendukung efektivitas proses pembelajaran ini, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menarik, bermakna, dan berdampak nyata dalam kehidupan mereka.

Pembahasan ini menguraikan bagaimana pendidikan karakter diterapkan dalam pembelajaran teks fiksi dengan menggunakan cerita bergambar di SMP Negeri 4 Moro'o. Ada beberapa data yang diperoleh dari wawancara dengan Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah, Guru, Pegawai Sekolah, Orang Tua, dan Siswa dianalisis berdasarkan perspektif masing-masing.

Cerita bergambar memiliki hubungan yang erat dengan pembelajaran teks fiksi karena keduanya sama-sama mengandung unsur imajinatif yang

bertujuan untuk menghibur sekaligus menyampaikan pesan moral kepada pembaca. Dalam konteks pembelajaran teks fiksi di sekolah, cerita bergambar menjadi media yang sangat efektif untuk membantu siswa memahami struktur, unsur, dan makna dalam sebuah teks fiksi. Cerita bergambar menggabungkan teks naratif dengan ilustrasi visual yang mendukung alur cerita, sehingga mampu meningkatkan daya tarik serta pemahaman siswa terhadap isi cerita. Visualisasi ini sangat membantu terutama bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual, karena gambar dapat memperjelas suasana, karakter tokoh, serta konflik dan penyelesaian dalam cerita. Melalui pembelajaran yang menyenangkan ini, siswa tidak hanya belajar memahami struktur teks fiksi, tetapi juga terlibat secara emosional dan kognitif dalam menyerap pesan moral yang terkandung dalam cerita.

Proses keterlibatan emosional ini menjadi pintu masuk utama dalam pembentukan karakter siswa. Ketika siswa membaca cerita bergambar, mereka secara tidak langsung diajak untuk mengenal dan memahami nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja keras, toleransi, dan sikap saling menghargai. Tokoh-tokoh dalam cerita bergambar sering kali menghadapi konflik atau dilema moral yang mencerminkan realitas kehidupan, dan penyelesaian dari konflik tersebut memberikan contoh konkret mengenai bagaimana bersikap bijak dan bertanggung jawab. Dengan menyaksikan bagaimana tokoh mengambil keputusan atau mengalami konsekuensi atas tindakannya, siswa belajar untuk merefleksikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan mereka sendiri. Selain itu, cerita bergambar memudahkan guru untuk memantik diskusi dan refleksi bersama siswa, sehingga proses internalisasi nilai karakter menjadi lebih dalam. Dengan kata lain, cerita bergambar dalam pembelajaran teks fiksi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami teks, tetapi juga sebagai sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara menyenangkan, menyentuh emosi, dan mudah diterima oleh siswa.

1. Perspektif Dinas Pendidikan

Dinas Pendidikan menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum sekolah. Mereka menilai bahwa penggunaan cerita bergambar dapat menjadi metode efektif dalam membangun karakter siswa. Namun, terdapat

tantangan dalam implementasi yang membutuhkan dukungan lebih lanjut, baik dari segi kebijakan maupun sumber daya.

2. Perspektif Kepala Sekolah

Kepala Sekolah melihat pendidikan karakter sebagai bagian dari visi sekolah dalam menciptakan siswa yang berakhlak mulia. Mereka berpendapat bahwa cerita bergambar membantu mempermudah pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter. Namun, mereka juga mencatat perlunya pelatihan bagi guru agar lebih optimal dalam mengintegrasikan media ini dalam pembelajaran.

3. Perspektif Guru

Guru mengungkapkan bahwa cerita bergambar memotivasi siswa dalam memahami nilai-nilai karakter. Melalui ilustrasi yang menarik, siswa lebih mudah menangkap pesan moral yang ingin disampaikan. Tantangan utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan bahan ajar yang relevan serta keterampilan dalam menyampaikan materi secara interaktif.

4. Perspektif Pegawai Sekolah

Pegawai sekolah menyoroti peran lingkungan sekolah dalam mendukung pendidikan karakter. Mereka menilai bahwa pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga dalam interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, koordinasi antara tenaga pendidik dan pegawai sekolah menjadi aspek penting dalam membentuk budaya sekolah yang berkarakter.

5. Perspektif Orang Tua

Orang tua menyatakan bahwa cerita bergambar menjadi alat komunikasi yang efektif dalam mendidik anak-anak mereka di rumah. Mereka merasa bahwa pendekatan ini membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Namun, beberapa orang tua mengungkapkan kesulitan dalam mendampingi anak belajar karena keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman terhadap metode ini.

6. Perspektif Siswa

Siswa mengaku lebih tertarik belajar dengan menggunakan cerita bergambar dibandingkan metode konvensional. Mereka merasa lebih mudah memahami nilai-nilai karakter yang disampaikan melalui cerita dan gambar.

Namun, ada pula siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan isi cerita dengan penerapan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

4.2.2 Efektivitas Cerita Bergambar dalam Membentuk Karakter Siswa

Cerita bergambar yang digunakan dalam pembelajaran harus memiliki pesan moral yang jelas, sehingga siswa dapat memahami dan mengambil pelajaran dari nilai-nilai kebaikan yang disampaikan. Bahasa yang digunakan harus sederhana dan mudah dipahami sesuai dengan tingkat pemahaman siswa kelas VII, sementara gambar yang menarik dan berkualitas dapat meningkatkan minat baca serta membantu pemahaman isi cerita. Cerita juga harus mengajarkan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, empati, dan kerja sama, serta menginspirasi siswa untuk berperilaku baik dengan menampilkan contoh konkret yang bisa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, cerita perlu menunjukkan konsekuensi dari tindakan yang tidak baik, agar siswa memahami bahwa setiap perbuatan memiliki dampak. Bahasa yang digunakan juga harus relevan dengan usia siswa, sehingga mereka lebih mudah terhubung dengan cerita dan memahami pesan yang ingin disampaikan. Tidak hanya itu, cerita harus mampu mengajak siswa untuk berpikir kritis, mendorong mereka menganalisis situasi dan mengevaluasi tindakan dalam cerita. Lebih jauh, cerita bergambar harus menginspirasi siswa untuk beraksi, bukan sekadar memahami nilai moral tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, cerita harus sesuai dengan standar kompetensi dasar, mendukung tujuan pembelajaran dalam kurikulum, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan materi pelajaran, sehingga pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Di samping itu, cerita juga harus mendukung perkembangan sosial-emosional siswa, membantu mereka memahami dan mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan orang-orang di sekitar mereka.

Dengan memenuhi aspek-aspek ini, cerita bergambar dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas cerita bergambar

dalam membentuk karakter siswa berada pada tingkat yang sangat baik, sebagaimana ditunjukkan oleh persentase penilaian guru (87,05%)

Instrumen penilaian siswa dalam implementasi pendidikan karakter melalui cerita bergambar di SMP Negeri 4 Moro'o mencakup beberapa aspek penting yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran berbasis cerita bergambar dalam membentuk karakter siswa. Aspek pertama adalah pemahaman cerita, yang mengukur sejauh mana siswa mampu mengidentifikasi tokoh utama beserta karakteristiknya, menceritakan kembali alur cerita dengan runtut, serta memahami pesan moral dan nilai karakter yang terkandung dalam cerita tersebut. Kemampuan siswa dalam memahami cerita menjadi dasar bagi keberhasilan pendidikan karakter, karena pemahaman yang baik akan memungkinkan siswa untuk lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan.

Aspek kedua adalah penerapan nilai karakter, yang menilai bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai karakter dalam aktivitas pembelajaran. Penerapan ini terlihat dari sikap tanggung jawab siswa dalam menjalankan tugas individu maupun kelompok, kemampuan mereka dalam bekerja sama dengan teman sekelas dalam diskusi atau kegiatan kelompok, serta sikap toleransi mereka terhadap perbedaan pendapat. Jika siswa mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi mereka, maka dapat disimpulkan bahwa cerita bergambar telah berhasil membantu mereka dalam mengembangkan karakter yang baik.

Selanjutnya, aspek ketiga yang dinilai adalah keterlibatan dalam pembelajaran, yang mengukur sejauh mana siswa aktif dalam proses pembelajaran berbasis cerita bergambar. Keterlibatan ini dapat dilihat dari partisipasi siswa dalam diskusi kelas, kemampuan mereka dalam mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, serta merespons pertanyaan dari guru atau teman sekelas. Selain itu, keterlibatan juga dapat dinilai dari partisipasi siswa dalam kegiatan kreatif, seperti pembuatan ilustrasi atau cerita bergambar, yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan pemahaman mereka terhadap nilai karakter dengan cara yang lebih menarik dan bermakna.

Aspek keempat adalah kreativitas dalam menyampaikan nilai karakter, yang menilai bagaimana siswa dapat mengomunikasikan nilai-nilai moral yang telah mereka pelajari melalui berbagai bentuk karya kreatif. Kreativitas ini dapat tercermin dalam kemampuan siswa dalam menghasilkan karya yang menggambarkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai karakter, baik dalam bentuk ilustrasi, cerita, maupun media ekspresi lainnya. Selain itu, kreativitas juga dapat dilihat dari cara siswa menyampaikan ide mereka dalam presentasi atau karya seni yang mencerminkan nilai positif. Aspek ini penting karena menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dipahami dalam bentuk teori, tetapi juga dapat diungkapkan melalui ekspresi yang lebih kreatif dan personal.

Aspek terakhir yang dinilai adalah perubahan perilaku, yang menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan karakter. Jika setelah pembelajaran berbasis cerita bergambar siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap kerja sama, kejujuran, atau tanggung jawab di luar kelas, maka hal ini menunjukkan bahwa metode ini telah berhasil memberikan dampak positif pada karakter mereka. Perubahan perilaku yang terjadi tidak hanya mencerminkan keberhasilan dalam memahami cerita dan nilai moral yang terkandung di dalamnya, tetapi juga menunjukkan bahwa siswa telah menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya instrumen penilaian ini, guru dapat mengukur sejauh mana cerita bergambar mampu mempengaruhi karakter siswa dan sejauh mana metode pembelajaran ini efektif dalam membentuk nilai-nilai moral yang diharapkan. Selain itu, instrumen ini juga memungkinkan guru untuk mengevaluasi dan melakukan perbaikan dalam strategi pembelajaran jika ditemukan aspek yang belum optimal. Dengan demikian, cerita bergambar tidak hanya berperan sebagai media pembelajaran yang menarik, tetapi juga sebagai alat yang efektif dalam membangun karakter siswa secara holistik. Hasil penilaian siswa (84,09%). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya diterima dengan baik oleh guru dan siswa, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan internalisasi nilai-nilai karakter.

Dalam implementasi pendidikan karakter melalui cerita bergambar di SMP Negeri 4 Moro'o dengan melihat berbagai aspek yang berkaitan dengan pemahaman siswa, keterlibatan mereka dalam pembelajaran, serta penerapan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek pertama yang dinilai adalah pemahaman alur cerita, di mana siswa diharapkan mampu menjelaskan alur cerita secara jelas dan runtut. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa dapat memahami dan mengingat jalannya cerita serta hubungan antar kejadian dalam cerita tersebut. Selain itu, indikator identifikasi karakter menilai sejauh mana siswa dapat mengenali tokoh utama dalam cerita serta mendeskripsikan sifat-sifatnya. Hal ini penting karena memahami karakter dalam cerita membantu siswa mengaitkan perilaku tokoh dengan nilai-nilai moral yang ingin disampaikan.

Selanjutnya, pemahaman pesan moral menjadi indikator utama dalam menilai sejauh mana siswa dapat mengidentifikasi pesan moral serta nilai karakter yang terkandung dalam cerita bergambar. Kemampuan ini menandakan bahwa siswa tidak hanya membaca cerita sebagai hiburan tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain memahami nilai-nilai tersebut, siswa juga dinilai dalam aspek tanggung jawab, yaitu bagaimana mereka menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, baik secara individu maupun dalam kelompok.

Selain tanggung jawab, indikator kerja sama mengukur kemampuan siswa dalam bekerja sama dengan teman-temannya dalam diskusi atau proyek kelompok. Kemampuan ini mencerminkan bagaimana siswa dapat berinteraksi dan berkontribusi dalam sebuah kelompok secara harmonis, yang juga menjadi bagian dari pendidikan karakter. Terkait dengan interaksi sosial, indikator toleransi dan empati menilai sejauh mana siswa dapat menghargai perbedaan pendapat serta menunjukkan sikap peduli terhadap teman-temannya. Siswa yang memiliki sikap toleran dan empati menunjukkan bahwa mereka telah menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan dalam cerita bergambar.

Indikator selanjutnya adalah aktivitas diskusi, di mana siswa dinilai berdasarkan partisipasi mereka dalam diskusi kelas, baik melalui bertanya,

memberikan pendapat, atau merespons pertanyaan dari teman dan guru. Keaktifan dalam diskusi menunjukkan bahwa siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta keterampilan berpikir kritis. Selain itu, indikator partisipasi dalam kegiatan kreatif menilai keterlibatan siswa dalam kegiatan menggambar atau menulis yang berkaitan dengan cerita bergambar. Partisipasi dalam aktivitas ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai yang diajarkan tetapi juga mampu mengekspresikannya dalam bentuk karya yang kreatif.

Untuk menilai dampak jangka panjang dari pembelajaran berbasis cerita bergambar, indikator penerapan nilai karakter di luar kelas digunakan untuk melihat apakah siswa menunjukkan perubahan positif dalam sikap sosial mereka, seperti lebih jujur, lebih disiplin, dan lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Indikator terakhir adalah refleksi diri, yang mengukur sejauh mana siswa mampu menyadari dan mengevaluasi perubahan perilaku mereka terkait dengan nilai-nilai karakter yang telah mereka pelajari. Refleksi diri merupakan langkah penting dalam pendidikan karakter karena memungkinkan siswa untuk lebih memahami perkembangan diri mereka serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. indikator penelitian menunjukkan tingkat efektivitas sebesar 87,5%, yang mengindikasikan bahwa penerapan cerita bergambar dalam pembelajaran tidak hanya diterima dengan baik oleh guru dan siswa, tetapi juga mampu mencapai tujuan pendidikan karakter yang diharapkan.

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita bergambar penilaian karakter siswa merupakan salah satu indikator penting dalam pembentukan kepribadian dan moral peserta didik. Karakter yang baik akan membantu siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta meningkatkan kualitas akademik dan kehidupan mereka. Berdasarkan hasil penilaian terhadap beberapa aspek karakter siswa, ditemukan bahwa mayoritas siswa berada dalam kategori cukup, sementara sebagian lainnya berada dalam kategori baik dan sedikit yang masih dalam kategori kurang. Berikut adalah analisis mendetail mengenai hasil penilaian aspek karakter yang telah dilakukan.

a. Nilai religius

Aspek religius menggambarkan sejauh mana siswa menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penilaian, terdapat 3

siswa yang masih kurang dalam aspek religius, 9 siswa berada dalam kategori cukup, dan 7 siswa menunjukkan sikap religius yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat religiusitas yang cukup, meskipun masih ada yang perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pembelajaran dan praktik ibadah dalam keseharian siswa, baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun dukungan dari keluarga.

Nilai religius yang terdapat dalam cerita bergambar yaitu Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam sumber yang tersedia, sikap religius dapat tercermin dari ketabahan dan keikhlasan Itam dalam menghadapi musibah yang menimpanya. Keteguhan hati Itam dalam mencari keluarganya menunjukkan keyakinannya akan kekuatan doa, harapan dan Rasa syukur Itam karena masih selamat dari bencana, menunjukkan nilai religius.

Interpretasi dalam nilai religius dalam cerita bergambar terlihat dari bagaimana karakter Itam menunjukkan ketabahan dan keikhlasan dalam menghadapi musibah. Ini mencerminkan bahwa keyakinan terhadap doa, harapan, dan rasa syukur adalah bentuk ekspresi religiusitas. Dengan demikian, cerita ini memberikan pesan bahwa keberagamaan tidak hanya diwujudkan dalam praktik ibadah formal, tetapi juga dalam sikap mental dan cara seseorang menghadapi kesulitan hidup.

b. Kejujuran

Kejujuran merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial dan akademik siswa. Sebanyak 8 siswa berada dalam kategori cukup, sedangkan 10 siswa menunjukkan sikap jujur yang baik. Meskipun mayoritas siswa sudah memahami pentingnya kejujuran, masih ada beberapa yang perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus mendorong dan memberi contoh praktik kejujuran dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari.

Nilai kejujuran yang terdapat dalam cerita bergambar yaitu terlihat dari sikapnya yang terbuka tentang perasaannya. Itam tidak menyembunyikan kesedihannya dan secara jujur mengekspresikan emosinya kepada Cik Lam dan lingkungannya, Itam mencurahkan isi hatinya kepada pohon U dengan jujur.

Interpretasi kejujuran dalam cerita bergambar ditunjukkan melalui keterbukaan Itam dalam mengekspresikan emosinya. Hal ini menunjukkan bahwa

jujur tidak hanya berarti berkata benar dalam konteks akademik atau sosial, tetapi juga tentang keberanian untuk mengakui dan menyampaikan perasaan dengan apa adanya. Sikap ini mencerminkan pentingnya komunikasi yang autentik dan keterbukaan emosional dalam membangun hubungan yang sehat.

c. Kecerdasan

Kecerdasan tidak hanya mencakup kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Hasil penilaian menunjukkan bahwa 10 siswa berada dalam kategori cukup dan 8 siswa memiliki kecerdasan yang baik. Mayoritas siswa mampu memahami materi dengan baik, namun masih perlu pengembangan lebih lanjut. Upaya peningkatan kecerdasan dapat dilakukan melalui metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman agar siswa lebih aktif dalam berpikir kritis.

Nilai kecerdasan yang terdapat pada cerita bergambar yaitu Itam menunjukkan kecerdasannya dengan menemukan cara untuk bertahan hidup setelah tsunami dan Dia juga cerdas dalam mencari penghiburan dan kekuatan dari alam, yaitu pohon U.

Interpretasi kecerdasan dalam cerita bergambar tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan akademik, tetapi juga dalam strategi bertahan hidup yang dilakukan Itam. Kemampuannya mencari penghiburan dari alam menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan adaptasi terhadap situasi sulit juga merupakan bentuk kecerdasan yang berharga. Hal ini menggambarkan bahwa kecerdasan tidak hanya diukur dari kemampuan kognitif, tetapi juga dari cara seseorang menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

d. Peduli

Sikap peduli terhadap sesama merupakan nilai karakter yang penting dalam kehidupan sosial. Sebanyak 9 siswa memiliki sikap peduli dalam kategori cukup, sementara 9 siswa lainnya menunjukkan sikap peduli yang baik. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa sudah memahami pentingnya kepedulian, namun perlu lebih banyak praktik nyata. Sekolah dapat meningkatkan sikap peduli melalui kegiatan sosial, seperti kerja bakti, penggalangan dana, atau kegiatan lain yang melibatkan empati terhadap orang lain.

Nilai kecerdasan yang terdapat pada cerita bergambar Sikap peduli ditunjukkan oleh Cik Lam, seorang nelayan tua yang mengajak Itam tinggal bersamanya setelah bencana. Cik Lam menunjukkan empati dan perhatian terhadap kondisi Itam yang kehilangan keluarganya.

Interpretasi sikap peduli dalam cerita bergambar tercermin dalam tindakan Cik Lam yang membantu Itam. Ini menunjukkan bahwa kepedulian tidak hanya berupa tindakan besar, tetapi juga dalam bentuk perhatian dan empati terhadap orang yang membutuhkan. Karakter ini mengajarkan bahwa membantu sesama adalah bentuk kepedulian yang dapat memberikan dampak besar dalam kehidupan seseorang.

e. Mandiri

Kemandirian siswa penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab. Berdasarkan hasil penilaian, terdapat 10 siswa yang berada dalam kategori cukup dan 8 siswa yang memiliki kemandirian yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai dapat menyelesaikan tugas sendiri, namun masih perlu bimbingan lebih lanjut. Penguatan sikap mandiri dapat dilakukan dengan memberikan tugas-tugas yang menantang serta membiasakan siswa untuk bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri.

Nilai mandiri yang terdapat pada cerita bergambar Kemandirian Itam terlihat dari usahanya mencari keluarga dan sahabatnya tanpa henti. Meskipun masih anak-anak, dia berani menjelajahi daerah sekitarnya dan posko penyelamatan sendiri untuk menemukan orang-orang yang dicintainya.

Interpretasi kemandirian Itam terlihat dalam usahanya mencari keluarga tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain. Ini menunjukkan bahwa kemandirian bukan hanya tentang melakukan sesuatu sendiri, tetapi juga tentang keberanian menghadapi tantangan tanpa takut gagal. Sikap ini mencerminkan pentingnya daya juang dan inisiatif dalam kehidupan sehari-hari.

f. Kerja keras

Kerja keras adalah karakter penting untuk mencapai kesuksesan. Hasil penilaian menunjukkan bahwa 11 siswa memiliki semangat kerja keras dalam kategori cukup, sedangkan 7 siswa menunjukkan kerja keras yang baik. Meskipun mayoritas siswa memiliki motivasi yang cukup dalam bekerja keras, masih perlu

adanya dorongan tambahan untuk meningkatkan usaha mereka. Guru dan orang tua dapat memberikan motivasi tambahan serta penghargaan bagi siswa yang berusaha lebih keras dalam mencapai tujuan mereka.

Nilai kerja keras yang terdapat pada cerita bergambar Kerja keras Itam tercermin dari kegigihannya dalam mencari keluarganya selama berminggu-minggu, tanpa mengenal lelah. Dia terus berusaha meskipun menghadapi berbagai rintangan dan kelelahan fisik.

Interpretasi kerja keras Itam terlihat dari kegigihannya dalam mencari keluarganya meskipun menghadapi banyak rintangan. Ini menunjukkan bahwa usaha yang terus-menerus dan pantang menyerah adalah kunci dalam mencapai tujuan. Nilai ini mengajarkan bahwa keberhasilan tidak datang dengan mudah, tetapi harus diperjuangkan dengan dedikasi dan ketekunan.

g. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah karakter yang mencerminkan kedewasaan siswa dalam menjalankan tugas dan kewajiban mereka. Hasil penilaian menunjukkan bahwa 10 siswa berada dalam kategori cukup, sementara 8 siswa menunjukkan sikap tanggung jawab yang baik. Banyak siswa mulai memahami kewajiban mereka, tetapi masih perlu bimbingan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab mereka. Sekolah dapat meningkatkan sikap bertanggung jawab melalui pemberian tugas individu dan kelompok yang memerlukan komitmen tinggi dari siswa.

Nilai tanggung jawab yang terdapat pada cerita bergambar yaitu Rasa tanggung jawab Itam terlihat dari keinginannya untuk memastikan keselamatan keluarganya. Dia merasa memiliki kewajiban untuk menemukan mereka dan tidak mau menyerah meskipun situasinya sulit.

Interpretasi tanggung jawab dalam cerita bergambar terlihat dari tekad Itam untuk memastikan keselamatan keluarganya. Hal ini mencerminkan bahwa tanggung jawab tidak hanya tentang memenuhi kewajiban pribadi, tetapi juga tentang kepedulian terhadap orang lain. Dengan sikap ini, cerita mengajarkan bahwa tanggung jawab adalah salah satu ciri kedewasaan yang penting dalam kehidupan sosial.

Secara keseluruhan, hasil penilaian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam kategori cukup untuk setiap aspek karakter yang dinilai.

Namun, beberapa aspek seperti kejujuran, kepedulian, dan kerja keras memiliki lebih banyak siswa dalam kategori baik, menunjukkan bahwa karakter-karakter ini lebih berkembang dibandingkan yang lain. Perlu perhatian lebih pada aspek religius, karena masih terdapat beberapa siswa yang masuk kategori kurang. Upaya penguatan karakter melalui pembelajaran, contoh keteladanan dari guru, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat dapat meningkatkan nilai-nilai karakter siswa lebih lanjut. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik, memiliki moral yang tinggi, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

4.2.3 Karakteristik Siswa SMP Negeri 4 Moro'o dalam Perspektif Etnografi

Pendekatan etnografi dalam penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai karakteristik siswa di SMP Negeri 4 Moro'o. Penelitian menemukan bahwa latar belakang budaya dan lingkungan sosial sangat mempengaruhi cara siswa belajar dan merespons pembelajaran. Dalam konteks ini, pendidikan karakter perlu mempertimbangkan nilai-nilai lokal yang telah mengakar dalam kehidupan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SMP Negeri 4 Moro'o memiliki semangat kebersamaan yang tinggi dan nilai kerja keras yang kuat, namun masih menghadapi tantangan dalam aspek akademik dan fasilitas belajar. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang berbasis budaya lokal dan mengakomodasi kebutuhan sosial-ekonomi siswa dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter.

Pemahaman tentang perkembangan individu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan di sekitarnya. ekologi perkembangan, lingkungan sosial dan budaya memainkan peran penting dalam pembentukan karakter individu. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah ini dapat lebih optimal jika melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penguatan karakter.

Secara keseluruhan, hasil penilaian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam kategori cukup untuk setiap aspek karakter yang dinilai. Namun, beberapa aspek seperti kejujuran, kepedulian, dan kerja keras memiliki

lebih banyak siswa dalam kategori baik, menunjukkan bahwa karakter-karakter ini lebih berkembang dibandingkan yang lain. Perlu perhatian lebih pada aspek religius, karena masih terdapat beberapa siswa yang masuk kategori kurang. Upaya penguatan karakter melalui pembelajaran, contoh keteladanan dari guru, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat dapat meningkatkan nilai-nilai karakter siswa lebih lanjut. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik, memiliki moral yang tinggi, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

4.2.4 Indikator Keberhasilan Implementasi Pendidikan Karakter

Hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter melalui cerita bergambar dapat diukur melalui beberapa indikator utama. Indikator-indikator ini mencerminkan sejauh mana siswa dapat memahami, menerapkan, serta mendapatkan dukungan dalam proses pembelajaran karakter yang berbasis pada cerita bergambar. Adapun indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman siswa Keberhasilan implementasi pendidikan karakter dapat dilihat dari sejauh mana siswa memahami dan mampu menjelaskan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita bergambar yang mereka baca atau dengarkan. Pemahaman ini mencakup kemampuan siswa dalam mengidentifikasi berbagai karakter positif yang ditampilkan dalam cerita, seperti kejujuran, kecerdasan, peduli, mandiri, kerja sama, dan tanggung jawab. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat memberikan contoh nyata dari nilai-nilai tersebut serta memahami relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini bisa diukur melalui diskusi kelas, tugas tertulis, refleksi individu, atau kuis yang dirancang untuk menguji sejauh mana siswa menangkap pesan moral dalam cerita bergambar yang dipelajari.
2. Penerapan dalam kehidupan sehari-hari selain pemahaman teoritis, indikator keberhasilan juga dapat dilihat dari bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai karakter yang telah mereka pelajari dalam interaksi sosial sehari-hari. Implementasi ini dapat berupa sikap dan perilaku yang

mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam lingkungan sekolah maupun di rumah. Misalnya, seorang siswa yang telah mempelajari tentang empati dalam cerita bergambar diharapkan mampu menunjukkan sikap peduli terhadap teman yang sedang mengalami kesulitan. Demikian pula, nilai-nilai seperti kerja keras dan disiplin dapat terlihat dalam bagaimana siswa menyelesaikan tugas sekolah dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu. Penerapan ini dapat dipantau melalui observasi oleh guru, catatan perilaku siswa, serta refleksi pribadi yang dilakukan oleh siswa sendiri.

3. Dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga faktor lain yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter melalui cerita bergambar adalah sejauh mana lingkungan sekolah dan keluarga turut serta dalam mendukung pembelajaran ini. lingkungan sekolah, termasuk guru dan tenaga kependidikan, memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang dapat memberikan contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan orang tua juga sangat penting dalam memperkuat pembelajaran karakter yang telah diperoleh siswa di sekolah. Orang tua dapat mendukung dengan memberikan penguatan di rumah, misalnya dengan berdiskusi tentang isi cerita bergambar yang telah dibaca anak atau dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dalam kehidupan keluarga. Dukungan ini dapat diperkuat melalui program kerja sama antara sekolah dan orang tua, seperti pertemuan rutin atau seminar tentang pendidikan karakter.
4. Ketersediaan sumber belajar indikator lain yang tak kalah penting dalam menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter adalah ketersediaan sumber belajar yang memadai, khususnya dalam bentuk cerita bergambar. Kualitas dan kuantitas materi yang tersedia akan sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Cerita bergambar yang digunakan harus disusun dengan baik, memiliki alur yang menarik, serta mengandung pesan moral yang jelas agar dapat dengan mudah dipahami dan diaplikasikan oleh siswa. Selain itu, ketersediaan cerita bergambar

yang bervariasi dan relevan dengan kehidupan siswa akan semakin memperkaya pengalaman belajar mereka. Guru dan sekolah perlu memastikan bahwa bahan bacaan yang disediakan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan dapat diakses dengan mudah, baik dalam bentuk buku cetak, e-book, maupun media digital lainnya.

4.2.5 Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter melalui cerita bergambar tidak selalu berjalan dengan mudah. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa tantangan yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran karakter di sekolah. Tantangan-tantangan ini berkaitan dengan aspek keterbatasan waktu dalam kurikulum, pengaruh lingkungan sosial dan media, serta keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan solusi konkret agar pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan lebih optimal. Berikut adalah uraian lebih lanjut mengenai tantangan yang dihadapi serta solusi yang dapat diterapkan:

a. Tantangan dalam implementasi pendidikan karakter

1. Keterbatasan waktu dalam kurikulum menjadi salah satu tantangan. Salah satu tantangan utama dalam implementasi pendidikan karakter melalui cerita bergambar adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum sekolah. Kurikulum yang sudah padat dengan berbagai mata pelajaran sering kali membuat pendidikan karakter tidak mendapatkan alokasi waktu yang cukup dalam kegiatan pembelajaran. Guru dituntut untuk menyelesaikan target pembelajaran akademik dalam waktu yang terbatas, sehingga fokus utama lebih banyak diberikan pada pencapaian kompetensi kognitif daripada aspek afektif, termasuk pendidikan karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih (2020) menunjukkan bahwa padatnya materi pelajaran dalam kurikulum membuat guru kesulitan mengintegrasikan pendidikan karakter secara menyeluruh. Guru lebih fokus mengejar target kognitif dan pencapaian akademik, sementara aspek afektif dan karakter sering kali tersisihkan.
2. Pengaruh lingkungan sosial media. Lingkungan luar sekolah, termasuk pergaulan dengan teman sebaya dan paparan media digital, memiliki

dampak besar terhadap perkembangan karakter siswa. Meskipun sekolah telah berupaya menanamkan nilai-nilai positif melalui pembelajaran, siswa tetap terpengaruh oleh faktor eksternal yang dapat bertentangan dengan ajaran tersebut. Salah satu pengaruh terbesar berasal dari media sosial dan konten digital yang tidak selalu sejalan dengan pendidikan karakter. Siswa dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi melalui internet, tetapi tidak semua konten yang mereka konsumsi bersifat edukatif atau membangun karakter positif. Misalnya, penyebaran ujaran kebencian, perundungan daring (cyberbullying), serta konten yang mengandung kekerasan atau perilaku tidak etis dapat memberikan contoh negatif bagi siswa. Jika tidak dibimbing dengan baik, mereka bisa menganggap bahwa tindakan-tindakan tersebut adalah hal yang wajar dan bahkan menirunya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Utami & Haryanto (2019) ditemukan bahwa remaja lebih banyak terpengaruh oleh lingkungan media sosial dibandingkan lingkungan sekolah. Media sosial kerap menghadirkan konten yang bertolak belakang dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah.

3. Minimnya peran orang tua ini juga salah satu tantangan pendidikan karakter seharusnya tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga perlu melibatkan orang tua sebagai bagian dari lingkungan utama anak. Namun, dalam praktiknya, masih banyak orang tua yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran karakter anak mereka. Beberapa faktor yang menyebabkan minimnya peran orang tua adalah kesibukan dalam pekerjaan, kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pendidikan karakter, serta kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dan keluarga. Ketika orang tua tidak aktif dalam membimbing dan menguatkan nilai-nilai karakter di rumah, anak cenderung mengalami kesenjangan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dan apa yang mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pendidikan karakter menjadi kurang efektif karena tidak mendapat dukungan yang memadai dari lingkungan keluarga. Penelitian oleh Saputra (2021) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter masih rendah, terutama

karena kesibukan dan kurangnya komunikasi dengan pihak sekolah. Padahal, peran orang tua sangat krusial sebagai role model utama bagi anak-anak.

b. Solusi untuk Mengatasi Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Karakter

1. Mengoptimalkan Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum

- a) Sekolah dapat mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam berbagai mata pelajaran agar tidak membutuhkan waktu tambahan secara khusus.
- b) Guru dapat menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang memungkinkan siswa memahami nilai-nilai karakter sambil menyelesaikan tugas akademik.
- c) Pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler, seperti klub literasi atau program mentoring, juga dapat menjadi alternatif untuk memperkuat pendidikan karakter di luar jam pelajaran utama.

2. Meningkatkan Literasi Digital dan Pengawasan Media

- a) Sekolah dan orang tua perlu membekali siswa dengan literasi digital agar mereka lebih bijak dalam mengonsumsi informasi serta memahami dampak dari konten negatif di media sosial.
- b) Pihak sekolah dapat mengadakan sesi diskusi atau seminar mengenai etika bermedia sosial, dampak cyberbullying, dan cara membangun sikap kritis terhadap informasi yang beredar di internet.
- c) Orang tua diharapkan lebih aktif dalam mengawasi penggunaan media digital anak dengan menetapkan batasan waktu penggunaan gawai serta mendorong mereka untuk mengakses konten edukatif.

3. Meningkatkan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter

- a) Sekolah dapat menyelenggarakan program sosialisasi atau seminar untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter.

- b) Membangun komunikasi yang lebih erat antara sekolah dan keluarga melalui pertemuan rutin atau forum diskusi agar orang tua terlibat aktif dalam mendukung perkembangan karakter anak.
- c) Orang tua diharapkan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan sikap jujur, disiplin, dan empati, sehingga anak dapat melihat langsung bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan.

Dalam era digital ini, pembentukan karakter anak tidak cukup hanya dilakukan di sekolah, tetapi membutuhkan sinergi antara sekolah dan orang tua. Sekolah dapat mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran tematik dan kegiatan ekstrakurikuler. Sementara itu, orang tua perlu meningkatkan pengawasan media dan menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai karakter di rumah. (Himmah & Fitriani, 2023)

4.2.6 Kolaborasi antara Sekolah, Orang Tua, dan Dinas Pendidikan

Implementasi pendidikan karakter melalui cerita bergambar memerlukan kolaborasi erat antara berbagai pihak, terutama sekolah, orang tua, dan Dinas Pendidikan. Sinergi ini sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan tidak hanya dipahami oleh siswa, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masing-masing pihak memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter agar dampaknya lebih efektif dan berkelanjutan.

1. Peran Dinas Pendidikan dalam Mendukung Kebijakan dan Fasilitas

Dinas Pendidikan memiliki tanggung jawab dalam menciptakan kebijakan yang mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah memastikan tersedianya bahan ajar yang berkualitas, termasuk cerita bergambar yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Selain itu, Dinas Pendidikan dapat menyelenggarakan pelatihan bagi guru agar mereka memiliki pemahaman yang lebih baik dalam mengajarkan nilai-nilai karakter melalui media cerita. Selain kebijakan, Dinas Pendidikan juga dapat memfasilitasi kerja sama dengan berbagai pihak, seperti penerbit buku, komunitas literasi, dan lembaga sosial, untuk memperkaya sumber belajar yang dapat

digunakan di sekolah. Selain itu, evaluasi berkala terhadap efektivitas program pendidikan karakter perlu dilakukan untuk memastikan bahwa implementasi di sekolah berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Peran Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Sekolah memiliki tanggung jawab utama dalam menerapkan pendidikan karakter secara langsung di lingkungan belajar. Selain memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum, sekolah juga perlu menciptakan budaya yang mendukung pembelajaran karakter. Hal ini bisa dilakukan dengan membangun suasana yang positif, menerapkan aturan yang mengedepankan nilai moral, serta memberikan teladan yang baik bagi siswa dalam interaksi sehari-hari. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran penting dalam memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran. Guru perlu membimbing siswa untuk memahami dan merefleksikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita bergambar serta mendorong mereka untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru juga diperlukan agar mereka memiliki strategi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai karakter dengan cara yang menarik dan interaktif.

3. Peran Orang Tua dalam Memperkuat Pendidikan Karakter di Rumah

Orang tua memegang peranan krusial dalam mendampingi anak dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter yang telah dipelajari di sekolah. Pendidikan karakter akan lebih efektif jika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah. Oleh karena itu, orang tua perlu aktif dalam membimbing anak, baik melalui diskusi, keteladanan, maupun keterlibatan dalam berbagai kegiatan yang mendukung penguatan karakter. Untuk meningkatkan keterlibatan orang tua, sekolah dapat mengadakan program sosialisasi atau seminar parenting yang membahas pentingnya pendidikan karakter dan bagaimana cara menerapkannya di rumah. Orang tua juga dapat diberikan akses ke bahan ajar, seperti cerita bergambar yang digunakan di sekolah, sehingga mereka dapat melanjutkan pembelajaran karakter di lingkungan keluarga.

Membangun sinergi untuk pendidikan karakter yang berkelanjutan keberhasilan pendidikan karakter tidak bisa dicapai hanya dengan usaha satu pihak, melainkan memerlukan dukungan dan keterlibatan aktif dari semua elemen terkait. Dinas Pendidikan dapat memastikan kebijakan dan fasilitas yang mendukung, sekolah bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sementara orang tua berperan dalam memperkuat pendidikan karakter di rumah. Dengan adanya sinergi antara ketiga pihak ini, pendidikan karakter melalui cerita bergambar dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak jangka panjang bagi perkembangan moral serta sosial siswa. Kolaborasi ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih holistik, di mana karakter siswa terbentuk secara konsisten baik di sekolah, di rumah, maupun dalam kehidupan sosial mereka. Melalui pendekatan kolaboratif ini, diharapkan pendidikan karakter dapat berjalan secara lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa di SMP Negeri 4 Moroo.

Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan hanya oleh sekolah saja, tetapi memerlukan kerja sama dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Orang tua dan masyarakat harus memiliki pemahaman yang sama dengan sekolah dalam hal nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada anak. Dengan demikian, akan terjadi kesinambungan antara pendidikan karakter yang diterima anak di sekolah dan di lingkungan rumah serta masyarakat. Saputri, I., Salsaifa, B., & Chanifudin. (2022)

Peran guru dalam membentuk karakter siswa memiliki signifikansi yang besar. Sebagai pendidik, guru harus berperan sebagai teladan dan pembimbing bagi siswa guna menanamkan karakter yang baik dan positif. Berikut ini beberapa peran utama guru dalam pendidikan karakter siswa (Bawamenewi et al., 2015) :

1. Guru sebagai panutan

Guru berperan sebagai panutan bagi siswa, yang cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan. Dengan memberikan contoh positif, guru membantu membentuk karakter siswa, menanamkan integritas, kejujuran, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain sebagai pendidik, guru juga harus menjadi inspirator dan motivator, mencerminkan komitmen tinggi dalam setiap tindakan dan komunikasi. Keteladanan guru berkontribusi pada

pengembangan kesadaran diri serta sikap bijaksana siswa. Selain itu, guru bertanggung jawab dalam menanamkan nilai etika dan moral serta mendorong penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadi teladan, guru juga meningkatkan citra dan reputasi sekolah agar lebih profesional dan berkualitas. Sebagai panutan, guru menjadi teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita bergambar. Siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian melalui contoh nyata yang diberikan guru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan keteladanan, guru membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dan kebijaksanaan yang mendukung pembentukan karakter mereka.

2. Guru sebagai fasilitator

Sebagai pendidik, guru berperan penting dalam mempermudah proses pembelajaran siswa. Sebagai fasilitator, guru mendukung siswa dalam mencapai potensi maksimal dengan memberikan bimbingan, dukungan, dan umpan balik positif. Selain membantu memahami materi akademik, guru juga menumbuhkan semangat belajar serta mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan etika. Peran ini berdampak besar pada efektivitas pembelajaran semakin aktif guru semakin optimal hasil belajar siswa. Guru juga bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran modern serta menentukan strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar pembelajaran lebih efektif dan inklusif. Dalam perannya sebagai fasilitator, guru memanfaatkan cerita bergambar sebagai alat bantu dalam pembelajaran teks fiksi untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Guru berperan dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik, mendukung pemahaman terhadap pesan moral dalam cerita, serta mendorong siswa untuk merefleksikan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Selain itu, penggunaan media visual dalam cerita bergambar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membuat proses pembelajaran lebih efektif.

3. Guru sebagai mentor dan pembimbing

Sebagai mentor guru berperan dalam memberikan arahan dan bimbingan guna membantu siswa mengembangkan karakter yang lebih baik. Seorang mentor

umumnya memiliki pengalaman yang luas di bidangnya dan mampu menunjukkan bagaimana menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Mengingat peran guru sebagai mentor dan pembimbing merupakan tugas yang penting sekaligus menantang, penguasaan materi akademik saja tidaklah cukup. Guru juga perlu menjadi teladan dalam menjalani kehidupan yang baik. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu menunjukkan tindakan yang selaras dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan serta mendorong siswanya untuk menumbuhkan sikap positif dalam kehidupan mereka. Sebagai mentor dan pembimbing, guru tidak hanya memberikan arahan tentang materi akademik, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami makna yang terkandung dalam cerita bergambar. Dengan pengalaman dan wawasan yang dimiliki, guru membantu siswa mengaitkan pesan moral dalam cerita dengan situasi kehidupan nyata. Peran ini sangat penting dalam membangun kesadaran moral siswa serta membentuk karakter yang kuat dan positif sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui cerita bergambar.

4.2.7 Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan yang telah dikemukakan, terdapat beberapa implikasi dan rekomendasi yang dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas implementasi pendidikan karakter melalui cerita bergambar dalam pembelajaran teks fiksi di SMP Negeri 4 Moro'o. Implikasi dan rekomendasi ini bertujuan untuk memperkaya strategi pembelajaran, meningkatkan relevansi pendidikan karakter, serta memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

1. Penguatan media pembelajaran salah satu aspek utama yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran berbasis cerita bergambar adalah penggunaan media yang lebih inovatif. Saat ini, perkembangan teknologi telah membuka peluang besar bagi pendidik untuk mengintegrasikan media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Penggunaan digital storytelling, aplikasi berbasis multimedia, atau platform interaktif lainnya dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan adanya teknologi ini, siswa tidak hanya menerima materi dalam

bentuk teks dan gambar statis, tetapi juga dalam bentuk animasi, video interaktif, atau narasi digital yang lebih memudahkan mereka dalam memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita. Selain itu, penggunaan media yang lebih modern juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas.

2. Integrasi dengan konteks sosial-budaya pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, dalam penerapan cerita bergambar sebagai media pembelajaran, penting untuk mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal agar lebih relevan dengan kehidupan siswa. Dalam hal ini, pemilihan cerita yang mencerminkan kearifan lokal, adat istiadat, serta nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat sekitar dapat membantu siswa memahami dan menerapkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan mengaitkan cerita bergambar dengan kehidupan nyata, siswa akan lebih mudah memahami relevansi nilai-nilai yang diajarkan, sehingga mereka dapat menerapkannya secara lebih efektif dalam interaksi sosial mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi sekadar teori yang diajarkan di dalam kelas, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan dan pola pikir siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari.
3. Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Orang tua memiliki peran penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Oleh karena itu, sekolah perlu menjalin komunikasi dan kerja sama yang erat dengan orang tua dalam upaya membangun karakter siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui program parenting, di mana orang tua diberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan karakter dan bagaimana cara mendukungnya di lingkungan rumah. Selain itu, keterlibatan masyarakat, termasuk tokoh adat, tokoh agama, dan komunitas lokal, juga dapat memberikan kontribusi positif dalam

memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan. Dengan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pendidikan karakter dapat lebih efektif diterapkan dan menghasilkan dampak yang lebih luas bagi perkembangan siswa.

4. Evaluasi berkelanjutan agar pendidikan karakter melalui cerita bergambar dapat berjalan secara optimal, diperlukan evaluasi berkala terhadap efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti observasi kelas, wawancara dengan siswa dan guru, serta analisis hasil belajar siswa. Dengan adanya evaluasi yang berkelanjutan, sekolah dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan mengembangkan inovasi baru dalam pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan adanya perbaikan yang terus-menerus, diharapkan pembelajaran berbasis cerita bergambar dapat menjadi metode yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, pendidikan karakter melalui cerita bergambar memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih luas bagi pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 4 Moro'o. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara berbagai pihak, baik di tingkat sekolah maupun masyarakat, untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan dapat tertanam dengan baik dalam diri siswa dan menjadi bagian dari kepribadian mereka di masa depan.

4.3 Pembahasan Temuan Penelitian

4.3.1 Permasalahan Pokok

Pada Bab I telah dijelaskan bahwa penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter melalui cerita bergambar dalam pembelajaran teks fiksi di SMP Negeri 4 Moro'o. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana proses implementasi pendidikan karakter pada teks fiksi

melalui cerita bergambar di SMP Negeri 4 Moro'o dan sejauh mana efektivitas cerita bergambar dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 4 Moro'o?"

Permasalahan ini dilatar belakangi oleh pentingnya penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa, yang dalam praktiknya masih belum sepenuhnya terintegrasi secara efektif dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran teks fiksi. Media pembelajaran yang kurang menarik dan tidak kontekstual menjadi salah satu penyebab rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter yang seharusnya dapat diperoleh dari teks-teks fiksi yang dipelajari.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses implementasi pendidikan karakter melalui cerita bergambar dalam konteks sosial dan budaya sekolah, serta untuk menilai sejauh mana cerita bergambar dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan cerita bergambar dalam pembelajaran teks fiksi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai karakter, baik dalam proses belajar maupun dalam perilaku sehari-hari mereka di lingkungan sekolah.

4.3.2 Jawaban Umum Atas Permasalahan Pokok

Peneliti telah menganalisis implementasi pendidikan karakter melalui media cerita bergambar dalam pembelajaran teks fiksi di SMP Negeri 4 Moro'o. Proses implementasi ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran melalui cerita bergambar yang relevan dan menarik bagi siswa. Hasil dari penerapan media cerita bergambar menunjukkan adanya dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa di kelas.

Berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen penilaian guru terhadap implementasi pendidikan karakter melalui cerita bergambar, diperoleh hasil sebesar 87,5%, yang menunjukkan kategori sangat baik. Sementara itu, hasil dari instrumen penilaian siswa terhadap penggunaan cerita bergambar dalam implementasi pendidikan karakter mencapai 84,9%, yang juga tergolong dalam

kategori baik sekali. Selain itu, hasil capaian indikator penelitian mencapai 87,5%, yang mengindikasikan bahwa penerapan cerita bergambar sangat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai karakter.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerita bergambar mampu menjadi media yang efektif dalam pembelajaran teks fiksi, karena tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi teks, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kejujuran. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara menyenangkan dan bermakna melalui pendekatan yang kreatif dan kontekstual seperti cerita bergambar.

4.3.3 Analisis dan Penafsiran Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis instrumen penilaian yang dilakukan selama proses penelitian, ditemukan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui cerita bergambar dalam pembelajaran teks fiksi di SMP Negeri 4 Moro'o memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan penginternalisasian nilai-nilai karakter oleh siswa.

Proses implementasi dilakukan dengan strategi yang sistematis dan terarah. Guru memilih cerita bergambar yang mengandung nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, empati, dan toleransi. Cerita disampaikan melalui media visual yang menarik perhatian siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif. Selanjutnya, siswa diajak untuk berdiskusi dan merefleksikan isi cerita, serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka.

Dalam konteks etnografi, proses ini menunjukkan adanya praktik sosial yang kuat di dalam kelas, di mana guru bertindak sebagai fasilitator nilai-nilai dan siswa sebagai partisipan aktif dalam membangun makna terhadap karakter yang ditampilkan dalam cerita. Suasana kelas juga memperlihatkan adanya perubahan positif dalam perilaku siswa saat merespon materi yang diajarkan.

Hasil instrumen penilaian guru terhadap implementasi pendidikan karakter melalui cerita bergambar mencapai 87,5%, yang menunjukkan bahwa guru merasa sangat terbantu dan percaya bahwa media tersebut efektif dalam menyampaikan

nilai karakter kepada siswa. Guru juga merasakan bahwa siswa lebih terlibat secara aktif dan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dari sisi siswa, hasil instrumen penilaian menunjukkan 84,9%, yang mengindikasikan bahwa siswa menyukai pembelajaran dengan media cerita bergambar. Mereka merasa lebih mudah memahami isi teks fiksi dan menangkap pesan moral yang disampaikan. Visualisasi dalam cerita juga membantu siswa untuk lebih fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Hasil capaian indikator penelitian menunjukkan angka 87,5%, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Angka ini menunjukkan bahwa media cerita bergambar tidak hanya berhasil menyampaikan materi teks fiksi, tetapi juga mampu menjadi alat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendekatan etnografi, dapat ditafsirkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter melalui cerita bergambar dipengaruhi oleh kedekatan cerita dengan konteks kehidupan siswa, penggunaan media visual yang menarik, serta peran aktif guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Interaksi sosial di kelas turut membentuk pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter secara alami melalui dialog, diskusi, dan pengalaman kolektif yang dibangun selama pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, media cerita bergambar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana transformasi nilai dalam lingkungan sekolah. Hal ini memperkuat anggapan bahwa pendekatan kontekstual, humanistik, dan visual sangat penting dalam pembelajaran berbasis karakter, khususnya di tingkat SMP.

4.3.4 Perbandingan Temuan Penelitian Dengan Temuan Lain

Perbandingan penelitian ini dengan temuan lain, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Annisa Maysarroh dengan penelitian ini, yaitu:

1. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan media cerita bergambar sebagai sarana untuk menanamkan nilai karakter pada peserta didik.
2. Sama-sama menyatakan hasil yang positif, yaitu media cerita bergambar efektif dalam membentuk karakter siswa, baik pada jenjang pendidikan anak usia dini maupun tingkat sekolah menengah pertama.
3. Perbedaannya terletak pada fokus karakter yang dikembangkan, penelitian terdahulu menekankan pada karakter gemar membaca anak usia 5–6 tahun, sedangkan pada penelitian ini menekankan pada nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, dan empati.
4. Perbedaan lainnya terletak pada pendekatan penelitian, di mana penelitian terdahulu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif umum, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang mengamati langsung proses pembelajaran di dalam kelas dalam konteks sosial-budaya sekolah.
5. Lokasi penelitian juga berbeda, penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Moro'o, sedangkan penelitian Annisa dilakukan di TK Al-Azhar 6 Jatimulyo, Lampung Selatan.

4.3.5 Perbandingan Temuan Penelitian Dengan Teori

Pada Bab II Tinjauan Pustaka telah dijelaskan bahwa dasar pelaksanaan penelitian ini adalah penerapan media cerita bergambar sebagai sarana untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran teks fiksi. Media cerita bergambar digunakan dengan tujuan untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai karakter yang terkandung dalam teks fiksi secara lebih konkret dan bermakna.

Melalui penelitian ini ditemukan beberapa hal, yaitu bahwa dengan menggunakan cerita bergambar, siswa lebih mudah memahami pesan moral yang disampaikan dalam teks, lebih aktif dalam berdiskusi, dan menunjukkan perubahan sikap dalam perilaku sehari-hari. Guru juga lebih mudah mengarahkan pembelajaran yang bernuansa nilai-nilai karakter karena cerita yang disajikan memiliki visualisasi yang menarik dan sesuai dengan konteks kehidupan siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto (2009: 45) yang menyatakan bahwa media cerita bergambar sangat efektif digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter karena bersifat menarik dan mampu membangkitkan imajinasi serta empati siswa terhadap tokoh dalam cerita. Visualisasi gambar juga memudahkan siswa dalam memahami isi cerita dan pesan moral di dalamnya.

Selain itu, teori pembelajaran konstruktivisme yang telah dibahas dalam Bab II juga mendukung temuan ini. Dalam teori ini dijelaskan bahwa siswa membangun sendiri pemahaman mereka melalui pengalaman belajar yang bermakna. Penggunaan cerita bergambar menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan merefleksikan nilai-nilai yang mereka pelajari.

Dengan demikian, sangat jelas bahwa penerapan cerita bergambar dalam pembelajaran teks fiksi sejalan dengan teori-teori pembelajaran dan pendidikan karakter yang telah dikemukakan dalam kajian pustaka, serta terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 4 Moro'o.

4.3.6 Keterbatasan Hasil Analisis dan Penafsiran Penelitian

Setiap penelitian memiliki keterbatasan yang perlu disadari agar hasil yang diperoleh dapat dipahami secara objektif dan tidak disalahartikan. Penelitian ini, yang berfokus pada implementasi pendidikan karakter melalui cerita bergambar dalam pembelajaran teks fiksi di SMP Negeri 4 Moro'o, juga memiliki beberapa keterbatasan yang mempengaruhi hasil analisis dan penafsirannya, antara lain:

1. **Keterbatasan Subjek Penelitian**

Penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah, yaitu SMP Negeri 4 Moro'o, dengan subjek terbatas pada satu atau dua kelas. Oleh karena itu, hasil temuan tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh sekolah menengah pertama secara luas.

2. **Keterbatasan Waktu Observasi**

Proses pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dilakukan dalam jangka waktu tertentu yang relatif singkat. Hal ini membatasi ruang lingkup pemantauan perkembangan karakter siswa secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

3. Pendekatan Etnografi yang Subjektif

Meskipun pendekatan etnografi memberikan kedalaman dalam memahami konteks sosial pembelajaran, penafsiran data sangat bergantung pada persepsi peneliti terhadap fenomena yang diamati. Hal ini memungkinkan adanya subjektivitas dalam menyimpulkan hasil.

4. Keterbatasan Dokumentasi Visual dan Data Pendukung

Dalam beberapa proses pembelajaran, dokumentasi berupa foto atau video tidak dapat dilakukan secara maksimal karena keterbatasan fasilitas dan pertimbangan etika. Hal ini membuat beberapa data hanya disampaikan secara naratif tanpa bukti visual pendukung.

5. Faktor Eksternal yang Tidak Terduga

Selama penelitian berlangsung, terdapat faktor eksternal seperti perubahan jadwal sekolah atau kegiatan luar kelas yang memengaruhi konsistensi pelaksanaan pembelajaran berbasis cerita bergambar.

Meskipun demikian, peneliti tetap berupaya melakukan triangulasi data dan analisis mendalam agar hasil penelitian tetap valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keterbatasan-keterbatasan ini dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya agar menghasilkan kajian yang lebih komprehensif dan aplikatif.